

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi kronik jaringan paru yang disebabkan oleh *Mycobacterim tuberculosis*, penyakit tuberkulosis paru disebut juga sebagai *Koch Pulmonum* (KP) (Nizar, 2019). Sebagian besar bakteri tuberkulosis menyerang paru (TB paru), namun dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (TB ekstra paru). Penularan tuberkulosis terutama terjadi secara *aerogen* atau lewat udara dalam bentuk *droplet* (percikan dahak/sputum). Sumber penularan tuberkulosis yaitu penderita tuberkulosis paru BTA positif yang ketika batuk, bersin atau berbicara mengeluarkan droplet yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Kemenkes RI, 2020).

Laporan WHO pada tahun 2018, 10 juta orang diantaranya 5,8 juta laki-laki, 3,2 juta perempuan, dan 1 juta anak-anak di dunia terkena penyakit tuberkulosis. Faktanya, tahun 2019 tuberkulosis masih menduduki peringkat ke 10 penyebab kematian di global. Secara keseluruhan 90% penderita tuberkulosis adalah orang dewasa (≥ 15 tahun), 9 % orang hidup dengan HIV (72 % di Afrika) dan dua pertiga lainnya tersebar pada beberapa negara yaitu India 27%, Tiongkok 9%, Indonesia 8%, Filipina 6%, Nigeria 4%, Afrika Selatan 3 % (WHO, 2019).

Indonesia berada pada peringkat ke-2 dengan penderita tuberkulosis tertinggi di dunia setelah India. Meskipun terjadi penurunan kasus tuberkulosis, tetapi tidak cukup untuk mencapai target. Pada tahun 2020 jumlah kasus tuberkulosis ditemukan pada tahun 2019 yaitu sebesar 568.987 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (46%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Jika dibandingkan dari jenis kelamin, jumlah kasus laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan secara nasional maupun pada setiap provinsi. Pada tahun 2020 kasus tuberkulosis terbanyak ditemukan pada kelompok umur 54-54 tahun yaitu sebesar 17,3%, diikuti kelompok umur 25-34 tahun sebesar 16,8% dan 15-24 sebesar 16,7% (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Angka *Case Notification Rate (CNR)* atau jumlah seluruh kasus tuberkulosis yang diobati serta dilaporkan pada antara 100.000 penduduk disuatu wilayah tertentu. Di Indonesia, dari tahun 2010-2020 secara nasional mengalami peningkatan *CNR* sampai tahun 2018 dan menurun pada tahun 2019-2020. *CNR* semua kasus tuberkulosis menurut provinsi tahun 2020 bervariasi antara 244 per 100.000 orang penduduk pada provinsi Papua dan 65 per 100.000 penduduk pada provinsi Bali. Angka keberhasilan pengobatan (*Succes Rate*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pengobatan tuberkulosis. Provinsi yang mencapai angka keberhasilan pengobatan semua kasus 10 provinsi, yaitu Lampung (97,7%), Sumatera Selatan (94,5%), Sulawesi Barat (93,6%), Sulawesi Tengah (93,1%), Riau (92,0%), Nusa Tenggara Barat (90,1%) dan Sumatera Utara (90,0%) (Profil Kesehatan Indonesia 2020).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Medan, pada tahun 2019 ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 33.779 meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 26.418. Menurut jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki yaitu sebanyak 21.194 lebih tinggi daripada perempuan yaitu sebanyak 12.585. Pada masing-masing Kabupaten/Kota di seluruh Sumatera Utara kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk besar yaitu Kota Medan yaitu sebanyak 12.105 kasus dan Kabupaten Deli Serdang yaitu sebanyak 3.326 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019)

Penyakit tuberkulosis masih menjadi beban masalah kesehatan di Indonesia hingga saat ini. Disaat yang bersamaan Indonesia juga menghadapi wabah *corona virus (Covid-19)* dan harus lebih diwaspadai oleh pasien tuberkulosis paru. Karena, kedua penyakit ini adalah pandemi pernapasan yang menular melalui *droplet* (percikan), menyerang rentang usia yang luas diantaranya orang lanjut usia dan orang yang memiliki kondisi kesehatan khusus seperti mereka yang memiliki gangguan kronis pada paru. Beberapa gejala tuberkulosis paru seperti batuk, demam, dan merasa lemas juga dialami pasien Covid-19, sehingga menyadarkan kita betapa rentannya jika pasien tuberkulosis paru tidak berobat, karena daya tahan tubuh dan kondisi paru mereka juga lebih rentan terinfeksi (Kemenkes, 2020)

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan *Sars coV-2*. Masa inkubasi virus ini rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi panjang 14 hari. Tanggal 12 maret 2020 *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa Covid-19 di Indonesia merupakan pandemi, bahkan hingga saat ini termasuk kategori pandemi jika mengacu pada jumlah kasus yang muncul diseluruh dunia. Situasi terkini perkembangan Covid-19 di Indonesia pada tanggal 03 Maret 2022 terkonfirmasi kasus positif sebanyak 5,6 juta , sembuh 4,9 juta , dan meninggal sebanyak 149 rb orang (Kemenkes, 2020)

Adanya pandemi Covid-19 dan tingginya prevalensi tuberkulosis di Indonesia menyebabkan beberapa pasien tuberkulosis paru mudah mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu reson psikologis yang dirasakan pasien dalam menghadapi penyakitnya (Smeltzer & Bare, 2017). Kecemasan pasien tuberkulosis paru berkaitan dengan adanya perasaan khawatir berlebih terhadap penyakitnya. Pasien dengan tuberkulosis paru timbul kecemasan dan perasaan takut dalam dirinya yang berupa ketakutan akan pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit ke orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak dan didiskriminasikan (Shen *et al*, 2017). Adanya Covid-19 tentunya menambah kecemasan penderita tuberkulosis paru kecemasan yang dapat ditimbulkan berupa perasaan takut ketika melihat atau berada pada kerumunan tanpa mematuhi protokol kesehatan serta ketakutan akan terinfeksi virus Covid-19 (Nekada, C. 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arny (2017) dengan judul penelitian Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Kecemasan Pada Penderita Tuberkulosis Paru Yang Menjalani Pengobatan Di Ruang Pojok Tuberkulosis Rumah Sakit Dr. R. Soeprpto Cepu didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis paru mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu sebesar 52 orang (73,2%), pasien mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 13 orang (18,3%), pasien yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 6 orang (8,5%) , dan tidak ada pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edison (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Tria Dipa Jakarta

Tahun 2019 didapatkan Lebih dari setengahnya pasien di RS Tria Dipa Jakarta tahun 2019 mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu sebesar 60.0%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2020) dengan judul penelitian Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru, didapatkan hasil tingkat kecemasan responden paling banyak dengan tingkat kecemasan sedang, yaitu sebesar 22 responden (50%).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Daerah Dr. Pirngadi Medan, Jumlah data pasien penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Dr.Pirngadi Medan pada periode Januari-Desember 2021 sebanyak 189 orang. Dan jumlah pasien di poli klinik rawat jalan sebanyak 3.406 orang per tahun. Jumlah kunjungan pasien tuberkulosis paru setiap harinya kurang lebih 9 -10 orang atau setiap bulannya kurang dari 300 penderita tuberkulosis paru yang melakukan kunjungan di Poli Rawat Jalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 penderita tuberkulosis paru, 3 diantaranya mengatakan cemas dan takut akan kondisinya, takut jika tidak bisa disembuhkan dan takut apabila menularkan kepada lingkungan sekitar, khususnya bagi keluarganya yang tinggal satu rumah. 1 penderita tuberkulosis paru mengatakan takut keluar rumah, karena merasa malu dan merasa dirinya rendah karena penyakit menular.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Umum Dr.Pirngadi Medan Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Umum Dr.Pirngadi Medan Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru Pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Dr.Pirngadi Medan.

C.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jumlah pasien tuberkulosis paru pada masa pandemi Covid-19 yang mengalami tingkat kecemasan ringan.
- b. Untuk mengetahui jumlah pasien tuberkulosis paru pada masa pandemi Covid-19 yang mengalami tingkat kecemasan sedang.
- c. Untuk mengetahui jumlah pasien tuberkulosis paru pada masa pandemi Covid-19 yang mengalami kecemasan berat.
- d. Untuk mengetahui jumlah pasien tuberkulosis paru pada masa pandemi Covid-19 yang mengalami tingkat kecemasan panik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penderita Tuberkulosis Paru

Untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai tuberkulosis paru khususnya tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru dimasa pandemi Covid-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi tambahan serta acuan pada penelitian selanjutnya bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan dalam mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien yang menderita tuberkulosis paru.

3. Bagi Rumah Sakit

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi bagi Rumah Sakit Umum Dr.Pirngadi Medan tentang gambaran tingkat kecemasan pasien tuberkulosis paru pada masa pandemi Covid-19.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman pertama saat melakukan penelitian dan menaikkan ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan wacana gambaran tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru pada masa pandemi Covid-19.